

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Mudyaharjo dalam Djumali dkk (2013: 30) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana, dan sistematis guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal (Mursid, 2015: 16). Menurut Fadilillah (2016: 71) pendidikan itu pada intinya ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2013: 15).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2007: 88).

Mansur (2007: 127) menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Maka, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia pendidikan yang diberikan kepada anak harus dimulai sejak usia dini. Pentingnya pendidikan usia dini sudah tidak diragukan lagi karena merupakan awal kehidupan anak sebagai pondasi untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Untuk memulainya dapat dilakukan dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini yang nantinya anak dapat mengenal lingkungan sekitar melalui kegiatan bermain serta dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak secara optimal. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semua anak pasti memiliki keinginan untuk selalu bermain.

Bermain menurut Yuriastien, dkk (2009: 18) merupakan salah satu stimulus (perangsang) dari lingkungan yang dapat membantu memaksimalkan tumbuh kembang dan kecerdasan anak. Menurut Hasan (2013: 360) bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat

tidak serius, lentur, dan bahan maianan yang terkandung dalam kegiatan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Kegiatan bermain untuk anak usia dini sangat banyak yang dapat dilakukan dengan menyenangkan. Salah satu kegiatan bermain yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu dengan bermain alat musik.

Bermain dengan menggunakan alat musik merupakan salah satu cara untuk mengenal musik dengan menyenangkan yang nantinya dapat mengoptimalkan kecerdasan yang ada pada diri anak. Apabila anak dapat menggunakan/ memainkan alat musik dengan sendiri maka anak dapat menjadi semakin kreatif untuk mengembangkan kreasi yang dimilikinya. Bermain alat musik tidak harus menggunakan alat musik yang harganya mahal tetapi dapat menggunakan yang sederhana bahkan bisa dibuat sendiri dari barang bekas. Alat musik sederhana yang dibuat sendiri dari barang bekas tersebut adalah alat musik perkusi. Perkusi pada dasarnya merupakan benda apapun yang dapat menghasilkan suara baik karena dipukul, dikocok, digosok, diadukan, atau dengan cara apapun yang dapat membuat getaran pada benda tersebut (Herfanda, 2014: 3).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa dengan bermain alat musik perkusi dapat memberi pengaruh terhadap kecerdasan yang ada pada diri anak. Setiap anak memiliki penguasaan atau kecerdasan pada satu bidang atau bahkan lebih. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh oleh seorang ahli yang bernama Horward Gardner.

Menurut Gardner dalam Widayati dan Widiyati (2008: 6) ada sembilan kecerdasan yang dapat diidentifikasi yaitu kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistic-verbal, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis-ragawi, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial.

Kesembilan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara optimal sesuai dengan bakat yang ada pada diri anak, termasuk didalamnya kecerdasan musikal. Menurut gardner dalam Familia (2006: 77) kecerdasan musik adalah kecerdasan

yang berhubungan dengan sensitivitas individu terhadap nada, melodi, ritme. Sedangkan Menurut Baum dalam Yaumi (2012: 128) Kecerdasan musikal adalah kapasitas untuk berfikir tentang musik, seperti mampu mendengar, mengenali, mengingat, dan bahkan memanipulasi pola-pola musik.

Namun kenyataan yang terjadi sekarang, lingkungan disekitar anak yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, dan guru terkadang lebih sering mengabaikan anak-anak yang mungkin menunjukkan kemampuan dalam bidang musik. Hal-hal itulah yang menghambat kecerdasan musikal anak dapat berkembang.

Berdasarkan observasi awal pembelajaran dikelompok A KB-RA/TK Al- Islam 1 Jamsaren Surakarta dalam bermain alat musik sudah tersedianya alat musik, tetapi perlu adanya alat musik yang lebih menarik untuk anak. Selain itu, saat kegiatan bernyanyi yang diiringi tepuk tangan anak kurang antusias untuk melakukannya, karena tidak menggunakan alat musik yang menarik untuk mengiringi. Padahal pada dasarnya setiap anak memiliki kecerdasan musikal, namun belum dapat memaksimalkan kecerdasan yang dimilikinya. Maka dari itu, peneliti menggunakan bermain alat musik perkusi untuk memberikan pengaruh terhadap kecerdasan musikal anak kelompok A.

Solusi penggunaan bermain alat musik perkusi dapat mempengaruhi kecerdasan musikal anak di kelompok A. Bermain alat musik perkusi ini adalah menjadi salah satu alternatif pilihan dengan alat perkusi yang sederhana dari barang bekas yang dapat dibuat sendiri. Cara tersebut menjadikan anak dapat tertarik untuk bermain alat musik dengan berbagai macam alat musik, mengenal berbagai macam alat musik, dan mengembangkan kecerdasan musikal yang ada pada diri anak.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti melakukan penelitian di KB-RA/TK Al-Islam 1 Jamsaren Surakarta, karena hal tersebut mendukung atau sesuai judul yang diajukan peneliti yang berhubungan dengan kecerdasan musikal anak, diharapkan dengan penelitian tersebut ada pengaruh positif terhadap kecerdasan musikal yang dimiliki anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum munculnya kecerdasan musikal yang ada pada diri anak
2. Kurang tersedianya alat musik dalam pembelajaran
3. Kegiatan menyanyi yang monoton hanya dengan tepuk tangan

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dapat dikaji secara mendalam oleh peneliti maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengaruh kecerdasan musikal yaitu dengan bermain alat musik perkusi barang bekas
2. Subyek peneliti dibatasi pada anak kelompok A di KB-RA/TK Al-Islam 1 Jamsaren Surakarta pada kelas A2 berjumlah 25

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu: Apakah Bermain Alat Musik Perkusi dapat berpengaruh terhadap Kecerdasan Musikal pada Anak Kelompok A di KB-RA/TK Al-Islam 1 Jamsaren Surakarta.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini: Untuk mengetahui pengaruh Bermain Alat Musik Perkusi terhadap Kecerdasan Musikal pada Anak Kelompok A di KB-RA/TK Al-Islam 1 Jamsaren Surakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran bagi Taman Kanak-kanak itu sendiri antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh bermain alat musik perkusi terhadap kecerdasan musikal.

## 2. Manfaat Praktisi

### a. Bagi Anak

Anak dapat mengenal alat musik serta dapat memainkan alat musik perkusi.

### b. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan guru dalam memberikan alat musik yang lebih bervariasi.

### c. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat membantu memperbaiki pelayanan terhadap anak dalam proses pembelajaran di sekolah.